

## Relevansi Ajaran Hidup Sastra Wulangreh Pada Etnis Jawa Mataram Kepanjen Kabupaten Malang

Nurwakhid Mulyono

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
IKIP Budi Utomo Malang  
Jalan Citandui 46  
wakhidnur78@gmail.com

***Abstract:** Literary works created by writers to be enjoyed, understood, and utilized by the community by using language as a medium. Literature is a language essay on socio-cultural issues in the form of getting positive judgments from the public. The use of the mystical language of the palace was able to penetrate far geographical location to rural and mountainous areas. Social, cultural and political factors led them to mesanggrah and alienated into the area of Brang Wetan commonly known Mataraman region. Majority, Kepanjen society is Java Mataraman estany which still holds closely to ancestral tradition. Some forms of local wisdom are still carried out today, one of them is Serat Wulangreh written by Sri Susuhunan Paku Buwono IV in Surakarta Hadiningrat In the government of 1788-1820. Javanese people are very concerned about the teachings in Fiber Wulangreh and practiced in everyday life. Wulangreh fiber is a characteristic of Indonesian culture that has high literary value, aesthetics, education and philosophy. In Fiber Wulangreh there is a living doctrine: Understanding the sense of life, sharpening the inner eye, avoiding the arrogant attitude, the duty of the living, the filial piety, and the service to the king. These teachings became guidance and guidance for the Javanese ethnic community Mataraman Kepanjen, the community has consistently preserved until now. Therefore, this phenomenon is very interesting to be careful because this phenomenon occurs in a society that is experiencing changes in all aspects (social, cultural, economic, and globalization). Based on the above description, this paper will describe: (a) how is Fiber Wulangreh practiced as a moral and intellectual teaching (b) how is Serat Wulangreh practiced as a living doctrine, and (c) how is the relevance of Wulangreh literary life teaching to ethnic Javanese mataram in Kepanjen Malang Regency. This qualitative research involves the active participation of researchers on the object of the study. Interviews conducted by researchers to obtain data on various matters related to Fiber Wulangreh Data analysis of village monograph in the analysis with qualitative descriptive method to what extent Fiat Wulangreh live and grow in society.*

***Keywords:** Javanese, Culture, Wulangreh Fiber*

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dengan menggunakan bahasa sebagai medium. Ada beberapa konsep pengertian tentang karya sastra. Diantaranya karya sastra adalah karya seni imajinatif yang unsur estetisnya dominan, bermedium bahasa (Rene wellek, 1976:23-25). Sastra ialah karangan bahasa tentang masalah sosial budaya yang dalam bentuknya mendapatkan penilaian positif dari masyarakat. Penggunaan bahasa mistik kraton ternyata mampu menembus jauh letak geografis ke wilayah pedesaan dan pegunungan. Faktor sosial, budaya dan politik menghantarkan mereka untuk mesanggrah dan mengasingkan diri hingga ke wilayah Brang Wetan yang lazim dikenal wilayah Mataraman. Sesuai surat keterangan Pengageng Kantor Tepas Daerah dalem Yogyakarta

Hadiningrat tanggal 23 Juni 1964 menerangkan Sampean Dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buana I Pangeran Puger memerintah Kraton Mataram pada tahun 1705-1719 Berputra Bandono Pangeran Hario Diponegoro dan berputra Kanjeng Kyai Zakaria I ulama besar dilingkungan Kraton Kartasura berputra Raden Mas Soerjokoesoemo atau Raden Mas Soerjodiatmodjo mengubah nama sesuai peparing dalem Sinuwum Susuhunan meneruskan misi ayahandanya Kyai Zakaria masyarakat sekitar menyebutnya Eyang Jugo pasca kekalahan perang Diponegoro melawan kolonial Belanda tahun 1825-1830 mengasingkan diri dan wafat dimakamkan keramat bersama Raden Mas Soedjono di lereng gunung Kawi Kecamatan Wonosari dan salah satu pengikutnya Raden Mas Ronodjojo mesanggrah di Sanggrahan desa Mangunrejo kecamatan

Kepanjen. Kepanjen adalah sebuah kecamatan yang merupakan pusat pemerintahan kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Kepanjen terletak di 20 km sebelah selatan kota Malang yang luasnya 44,66 kilometer persegi dengan jumlah penduduk 101.229 jiwa, secara geografis kota ini terletak di ketinggian yang rata-ratanya 350 meter di atas permukaan laut dan diapit oleh gunung besar yaitu gunung Kawi, Semeru dan pegunungan Malang Selatan. Kepanjen terdiri dari 14 desa dan 4 kelurahan, beriklim tropis yang hampir sebagian besar di tandai curah hujan tinggi dengan suhu rata-rata 23,4 derajat celsius.

Mayoritas, masyarakat Kepanjen adalah etnis Jawa Mataraman yang masih memegang erat tradisi leluhur. Beberapa bentuk kearifan lokal yang masih dilaksanakan hingga saat ini, salah satunya *Serat Wulangreh* karangan Sri Susuhunan Paku Buwono IV di Surakarta hadiningrat *Pada pemerintahan 1788-1820*. Orang Jawa sangat memperhatikan ajaran-ajaran dalam *Serat Wulangreh* dan di praktekan dalam kehidupan sehari-hari. *Serat Wulangreh* merupakan ciri khas kebudayaan Indonesia yang memiliki nilai sastra yang tinggi, estetika, pendidikan dan filosofis.

*Serat Wulangreh* terdiri tiga suku kata, yaitu *serat, wulang, reh*. *Serat* berarti tulisan atau karya yang berbentuk tulisan, *wulang* artinya ajaran, *reh* artinya perintah atau aturan. Dengan demikian *Serat wulang reh* memiliki pengertian sebuah karya sastra yang berisi pengetahuan untuk dijadikan bahan pengajaran untuk mencapai keluhuran hidup atau pelajaran hidup (Darusuprpta, 1985:24).

Dalam *Serat Wulangreh* terdapat suatu ajaran hidup yaitu: Memahami rasa hidup, mempertajam mata batin, menghindari sikap sombong, kewajiban orang hidup, berbakti orangtua, dan pengabdian pada raja. Ajaran tersebut menjadi tuntunan dan pedoman bagi masyarakat etnis Jawa Mataraman Kepanjen, masyarakat tersebut tetap konsisten melestarikan sampai sekarang. Oleh sebab itu, fenomena ini sangat menarik untuk diteliti karena fenomena ini terjadi pada masyarakat yang mengalami perubahan pada semua aspek (sosial, budaya, ekonomi, dan globalisasi). Berdasarkan uraian di atas maka tulisan ini akan menguraikan: (a) bagaimanakah *Serat*

*Wulangreh* di praktekan sebagai ajaran moral dan intelektual (b) bagaimanakah *Serat Wulangreh* di praktekan sebagai ajaran hidup, dan (c) bagaimanakah relevansi ajaran hidup sastra *Wulangreh* pada etnis Jawa Mataraman di Kepanjen Kabupaten Malang. Kepanjen dipilih sebagai tempat kajian karena dianggap mewakili obyek kajian karena *Serat Wulangreh* masih aktif digelar sampai saat ini sebagai kebutuhan seni budaya.

## METODE

Penelitian kualitatif ini melibatkan partisipasi aktif peneliti terhadap objek kajian. Wawancara dilakukan peneliti untuk mendapatkan data tentang berbagai hal terkait *Serat Wulangreh*. Atas pertimbangan kesesuaian dengan topik penelitian ini, maka peneliti menetapkan wilayah Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur sebagai tempat penelitian. Kepanjen dipilih karena bisa dianggap mewakili subjek kajian dimana *Serat Wulangreh* sebagai pedoman hidup dapat ditemukan dan dilestarikan sampai sekarang. Dalam memperoleh data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumen wawancara dan observasi. Dalam melakukan observasi peneliti melakukan pencatatan dan pendokumentasian, sedangkan saat melakukan proses wawancara kepada informan peneliti melakukan perekaman dan sebagian data yang tidak melalui perekaman dilakukan pencatatan. Analisa data tentang monografi wilayah di analisis dengan metode deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan profil daerah untuk mengetahui latar belakang historis etnis Jawa Mataraman Kepanjen dan sejauh mana *Serat Wulangreh* hidup dan berkembang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Serat Wulangreh* di praktekan sebagai ajaran moral dan intelektual

*Serat Wulangreh* sampai saat ini sangat populer di lingkungan kebudayaan Jawa dan sangat memperhatikan ajaran di dalamnya untuk di praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Ketajaman moral dan intelektual diperlukan agar manusia tepat dalam meniti hidup. Paku Buwana IV memberi petunjuk dalam *serat Wulangreh* sebagai berikut:

Pamedharing wasitaning jati,  
cumanthaka aniru pujangga,  
dahat mudha ing batine,  
nanging kedah ginunggung,  
datan wruh yen keh kang ngesemi,  
ameksa angrumpaka,  
basa kang kalantur,  
tutur kang katula-katula,  
tinelaten rinuruh kalawan ririh,  
mrih padhanging sasmita.

### Terjemahan

Serat Wulangreh ini mengurai kata hati,  
hendak meniru kepintaran pujangga,  
namun ternyata mental masih muda  
namun nafsu ingin di Puji  
tak tahu jika banyak yang mentertawai  
memaksa untuk mengubah  
dengan bahasa lepas  
bicara yang tersendat-sendat  
tekun sabar mampu memadu  
agar gambaran hati menjadi cerah

Sasmitaning ngaurip puniki,  
yekti ewuh yen nora weruha  
tan jumeneng ing uripe,  
sakeh kang ngaku-ngaku,  
pangrasane pan wus utami,  
tur durung weruh ing rasa,  
rasa kang satuhu,  
rasaning rasa punika,  
upayanen dara Pon, sampurneng dhiri,  
ing kauripanira.

Jroning Qur'an nggoroning rasa jati,  
nanging pilih wong kang uningaa,  
anjaba lawan tuduhe,  
nora kena binawur  
ing satemah nora pinanggih,  
mundhak katalanjukan,  
temah sasar susur  
yen sira ayun waskitha  
kasampurnaning badanira puniki,  
sira anggegurua  
(PupuDhandhanggula, pada 2-3)

### Terjemahan

Makna kehidupan itu  
sungguh sayang bila tak tahu  
tidak kokoh hidupnya,  
banyak orang mengaku,  
perasaannya sudah utama,

padahal belum tahu rasa,  
rasa yang sesungguhnya,  
hakikat rasa itu adalah,  
usahakan agar diri sempurna,  
dalam kehidupan.

Di dalam Alquran merupakan tempat yang benar,  
tetapi hanya insan terpilih yang tahu,  
kecuali melalui petunjuknya,  
tidak boleh dikarang,  
karena pada akhirnya tidak akan ketemu,  
dan akan menjadi tidak aturan,  
yang bisa menjadi tersesat,  
jika anda ingin melihatnya secara jelas,  
sempurnakanlah badanmu ini,  
anda pergilah berguru.

Kriteria guru yang baik menurut Paku  
Buwono IV dalam *Serat Wulangreh*  
menganjurkan agar mencari guru yang  
mempunyai kejelasan asal usul, baik  
martabatnya maupun hukum, beribadah,  
bersahaja, pertapa, ikhlas dan tanpa pamrih  
terhadap pemberian orang lain.

Nanging yen sira nggugurukaki,  
amilaha manungsa kang nyata,  
ingkang becik martabate,  
sarta kang wruh ing kukum,  
kang ngibadah lan kang wirangi,  
sokur oleh wong tapa,  
ingkang wus amungkul,  
tan mikir pawehing liyan,  
iku pantes sira guironana kaki,  
sartane kawruh ana

Lamun ana wong micani ilmi,  
tan mufakat ing patang prakara,  
aja sira age-age,  
anganggep nyatanipun,  
saringana dipun baresih,  
limbangan kang patang,  
prakara rumuhun,  
dalih hadis lan ijamak,  
lan kiyase papat iku salah siji,  
adate kang mufakat.

### Terjemahan

Tapi bila anda berguru,  
carilah orang-orang yang benar-benar,  
baik martabatnya,  
dan mengerti hukum,

yang beribadah dan suka tirakat,  
sukur mendapatkan petapa,  
yang bertawakal,  
tidak memikir pemberian orang,  
kepadanyalah kamu pantas berguru,  
demi meningkatkan ilmu.

Kalau ada orang bicara ilmu  
tak setuju empat perkara  
jangan cepat-cepat  
percaya padanya,  
saringlah yang teliti,  
pertimbangkan empat hal,  
perkara terdahulu  
dalah hadis dan ijama  
dan keempat qiyas semua  
telah disepakati

Berdasarkan contoh di atas maka tema serat Wulangreh di atas adalah ajaran budi pekerti untuk kesempurnaan hidup manusia. Dalam serat Wulangreh terdapat ajaran budi pekerti dan agama yang berisi tentang konsep Ketuhanan, kemanusiaan, dan kemasyarakatan (pemerintahan). Konsep Ketuhanan kaitannya dengan agama dirumuskan pada bait ketiga baris pertama yang berbunyi "*Jroning Qur'an nggoning rasa yekti*". Pada baris tersebut menjelaskan bahwa untuk memperoleh kesempurnaan hidup ditunjukkan dengan menunjuk salah satu kitab dalam agama Islam berupa Alquran. Pada bait di atas juga menyebutkan bahwa orang-orang terpilihlah yang bisa sampai pada mencapai kesempurnaan hidup, selain itu ada juga yang bisa samapi pada taraf sempurna kecuali dengan petunjuk dari Tuhan. Hal tersebut menunjukkan adanya pada waktu manusia di tanah yang masih sedikit tidak ada aturan atau ketentuan yang seragam, semuanya diserahkan pada masing-masing karena berhubungan dengan ingsun, merupakan keadaan yang sangat subjektif. Kekusukan dalam *manembah* pun setiap orang berbeda intensitasnya, biasanya manembah ada yang diwujudkan dengan bentuk: semedi, ritual dan mantra.

Manembah merupakan upaya membersihkan diri baik dari sisi jasmani dan rohani. Membersihkan badan dari kotoran-kotoran yang mungkin masih melekat pada tubuh kita. Demikian dari sisi rohani, saat melakukan acara ritual kita harus membebaskan

diri dari wahana dunia serta memusatkan jiwa dan pikiran kepada yang maha kuasa. Pada saat manembah inilah terjadi perpaduan antara tindakan lahir dan batin secara bersamaan di antara jasmani dan rohani secara khusus menyembah kepada sang pencipta menyampaikan rasa syukur dan trimakasih atas segala nikmat dan karunia. Orang Jawa selalu menyebut *manembah mring Hyang Maha Agung* sebagai kewajiban luhur. *Manembah* tidak sekedar kewajiban belaka, lebih dari itu manembah sebai yang tak terpisahkan dari hidup, bila tidak dilakukan merasa ada sesuatu yang kurang dalam hidupnya. Orang Jawa menyadari pentingnya *manembah* tidak saja ketika dilanda musibah, melainkan seluruh hidupnya untuk *manembah*. Seluruh perbuatan kalau sudah diawali dengan *manembah* akan semakin mantap, apapun yang menimpa dirinya disikapi dengan ikhlas dan tulus.

Orang Jawa jika sudah lupa *manembah* membuktikan tidak memiliki iman, mereka tergolong orang-orang yang tidak memiliki sepiritual, hidupnya terasa kosong seiring waktu semakin banyak acara ritual mereka yang ditinggalkan sehingga perlu kembali kepada tuhan yang maha esa dengan mengadakan ritual baik secara pribadi maupun bersama meskipun masih sering kali dijumpai menggunakan sesaji. Persepsi Jawa tentang Tuhan telah menunjukkan pemikiran Tuhan adalah bersifat tak terbatas dan logika manusia tidak mungkin dapat menggapai hakikat Tuhan yang sebenarnya dan seutuhnya. Orang Jawa percaya bahwa Tuhan itu pencipta seluruh alam semesta. Hidup beragama dengan sendirinya akan melakukan *manembah* untuk memperoleh hidayah dan karunia Tuhan. Manembah jelas merupakan wahana sepiritual, nilai Ketuhanan yang disampaikan pengarang melalui baris-baris puisinya. Petunjuk untuk bisa memperoleh kesempurnaan dinasihatkan supaya belajar menuntut ilmu dengan seorang guru yang mengetahui ilmu Ketuhanan yang menyingung masalah kehidupan. Karena apabila belajar dengan menafsirkan sendiri, bisa berakibat tidak baik.. Adapun untuk menuju kepada hal yang sempurna dinasihatkan menuntut ilmu dengan seorang guru sesuai dengan bait tembang berikut, "*Nanging yen sira nggugurukaki, amiliha manungsa kang nyata, ingkang becik martabate, sarta kang wruh ing*

kukum, kang ngibadah lan kang wirangi, tan mikir pawehing liyan, iku pantes sira guironana kaki". Konsep yang disampaikan pengarang yaitu memberikan nasihat untuk memilih seorang guru dengan sifat atau watak yang baik dengan pertimbangan bahwa orang tersebut benar-benar baik martabatnya, mengetahui hukum agama dan negara, suka beribadah, berpuasa, dan tidak meminta balasan. Pada akhirnya dinasihatkan pada setiap manusia untuk menjalankan semua perintah agama dan pemerintahan dengan sebaik-baiknya.

Serat Wulangreh dibuka dengan tembang Dhandhanggula karena tembang tersebut merupakan tembang yang banyak dikenal dan populer, selain itu tembang dhandhanggula juga banyak digemari. Sebagai tembang pertama, Dhandhanggula merupakan tembang yang memiliki watak yang: ngresepaken, luwes, mathuk kangge suka pitutur, sae kangge nggambaraken carios punapa kemawon "terharu, sesuai untuk memberikan nasehat, baik untuk menggambarkan cerita apa saja". Sesuai dengan makna Wulangreh yang berisi tentang ajaran atau nasehat maka disimbolkan dengan tembang Dhandhanggula yang memiliki watak "luwes, mathuk kangge suka pitutur" 'pantas untuk ajaran atau piwulang'. Pada serat Wulangreh pupuh Dhandhanggula juga disebutkan bahwa untuk mencari seorang guru juga harus bisa atau menguasai empat perkara, yakni: dalilkadis lan ijenak, lan kiyase. Hal tersebut jelas menandakan bahwa sebagai umat manusia ciptaan Tuhan harus selalu menjalankan segala kehidupannya harus menjalankan perintah Nyadan menjauhi LaranganNya pada syariat atau hukum-hukum agama. Dalam serat Wulangreh juga disebutkan untuk selalu melatih diri supaya *tanggap sasmitha* bisamenangkap petanda-petanda yang gaib, dengan cara mengurangi makan dan tidur,

#### **Serat Wulangreh di praktekkansebagai ajaran hidup,**

Etnis Jawa Mataraman dalam kehidupan sehari-hari melakukan tirakat dengan mengurangi makan, tidur, menghindari pesta pora berlebihan apalagi pada saat memangku jabatan dan menjadi penguasa untuk tidak gila hormat dan tidak terpengaruh dengan perilaku buruk lingkungan yang mengajak berbuat jahat,

tetapi tidak memandang orang dari strata sosial meskipun dari golongan masyarakat yang serba kekurangan, kalau perilakunya baik dan berbudi luhur sebagai tauladan hendaknya diikuti agar budi pekerti bertambah. Menghindari sikap Adigang, Adigung, Adiguna. Adigang bersifat sombong karena berani dan bicaranya sangat diperhitungkan meremehkan yang lain, seperti falsafat ular yang karena bisanya beracun dan mematikan. Adigung seperti gajah, sombong dan membagakan diri sebagai putra pembesar dan penguasa setelah jabatan orang tuanya berakhir tidak akan dihormati oleh masyarakat. Adiguna sifat kijang yang mengandalkan kepintarannya, hampir semua pekerjaan hanya dia yang merasa bisa. Dengan kesombongan itu orang lain di anggap tidak berilmu dan bodoh. Orang hidup itu bersikap sabar, lembut dan berhati-hati untuk teliti dan waspada terhadap ulah sesama manusia. Tidak terperdaya sifat Adigang, Adigung, Adigunadan perlu di hindari.

Mempelajari kebiasaan sopan santun baik dan buruk sebagai cermin perilaku di masyarakat. Menghindari watak dengki, dusta, iri, mencampuri urusan orang lain dan kikir. Dan dalam segala langkahnya hindari tidak mau kalah dengan orang lain. Hormat dan berbaktilah pada orang tua, kepada guru dan pada Tuhan yang maha kuasa. Berbakti memang seharusnya dilakukan kepada orang, tetapi tetaplah jangan menirukan hal-hal yang tidak baik. Walaupun bukan orangtua tetapi tutur kata dan tindakannya baik, coba untuk menuruti dan tirukan. Ada lima orang yang tidak boleh dikasari. Pertama adalah ayah dan ibu, karena mereka adalah yang melahirkan ke dunia ini. Kedua adalah mertua suami istri karena merekalah yang melahirkan seseorang yang di cintai. Ketiga adalah saudara tua karena yang harus di turuti saat orangtua telah meninggal dan mengajarkan hal-hal yang baik. Keempat kepada guru karena mengajarkan kesempurnaan hidup yang memberikan jalan menuju kebahagiaan. Kelima kepada Tuhan karena pencipta kehidupan pemberi segala hal yang ada di dunia. Pemerintah berhak untuk memerintah, menghukum, mengadili dan harus di turuti. Mengapdi kepada pemerintah haruslah ikhlas lahir dan batin, tidak boleh ada kebencian, saat ada kewajiban terhadap pemerintah tidak boleh dihindari,

## Relevansi ajaran hidup sastra wulangreh pada etnis jawa mataram di Kepanjen Kabupaten Malang

*Sastra Wulangreh* memiliki nilai-nilai pesan atau ajaran-ajaran dan nilai-nilai moral maupun ajaran-ajaran hidup. Pesan disampaikan melalui perumpamaan-perumpamaan analogi, yang dikemas dalam bahasa yang sederhana sebagai bahasa ibu dan bahasa pengantar sehari-hari baik bersikap berinteraksi sosial sebagai individu maupun warga masyarakat. Pengaruh *Sastra Wulangreh* memiliki sikap dan kepribadian yang religius, baik kepada semua orang, berbudi pengerti yang baik dan keselarasan dalam hubungan dengan orang lain dengan nilai-nilai ajaran hidup antara lain: (1) Memahami rahasia hidup untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Mempertajam mata batin untuk menjadi budipekerti yang baik; (3) Menghindari sikap sombong Adigang Adiguna dimana sombong karena meremehkan orang lain dengan bicara kasar menyakiti orang lain, Sombong karena berkuasa membanggakan diri sendiri, sombong karena kepintarannya menggap orang lain bodoh; (4) Kewajiban orang hidup tahu mana yang baik dan benar; (5) Berbakti kepada orang tua baik pada ayah, ibu, mertua, saudara maupun guru karena mereka yang membuat kita hidup dan mengajarkan arti kehidupan, (6) Mengabdikan kepada pemerintahan dengan melakukan kewajibannya. Semua pengaruh *Sastra Wulangreh* telah menjadi pedoman dan ajaran dari berbagai aspek kehidupan di masyarakat etnis Jawa Mataraman Bagelen di dusun Pesantrendan Pesanggrahan Mangunrejo, dan sebagian besar masyarakat etnis Jawa mataraman Kepanjen Kabupaten Malang.

### KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka disimpulkan bahwa: (1) *Serat Wulangreh* sangat dibutuhkan dan sangat digemari masyarakat etnis Mataraman hingga kini di lingkungan kebudayaan Jawa dan sangat memperhatikan ajaran di dalamnya untuk di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketajaman moral dan intelektual diperlukan agar manusia memahami rahasia hidup, mempertajam mata batin, menghindari sikap sombong, melaksanakan hak dan kewajiban dalam kehidupan, berbakti kepada orangtua,

mengabdikan pada raja atau pemerintah; (2) *Serat Wulangreh* untuk mencapai keselarasan hidup digunakan sebagai Ajaran dan Filsafat Hidup kemasyarakatan etnis Jawa Mataraman Kepanjen untuk mengurangi makan dan tidur, meningkatkan cipta rasa, melaksanakan perintah syariat dengan taat beribadah untuk menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya, mengikuti kemajuan zaman, memelihara kebersamaan, gotong royong, sebagai pijakan filosofi dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat

### SARAN

*Serat Wulangreh* yang menjadi bagian ajaran hidup etnis Jawa Mataraman Kepanjen dalam proses menuju keselarasan hidup hendaknya disesuaikan dengan perkembangan zaman dalam kehidupan masyarakat perlu ditingkatkan keseimbangan antara ajaran, ilmu pengetahuan dan spiritual. Sikap menghormati orang tua, tidak adigang, adigung, adiguna, tepa selira dan melestarikan ajaran leluhur adi luhung sebagai bagian khasanah budaya bangsa Indonesia

### DAFTAR RUJUKAN

- Darusuprta. 1985. *Serat Wulangreh*. Surabaya: Citra Jaya
- Endraswara. S. 2015. *Agama Jawa*. Yogyakarta-Jakarta: PT Buku Seru.
- Harsono, A. 2005. *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Kutha Ratna, N. 2013. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kutha Ratna, N. 2016. *Stilistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ngalam.co. 2016. *Cerita Kepahlawanan Panji Pulang Jiwo, Asal Usul Kepanjen*. <https://ngalam.co/2016/05/09/cerita-kepahlawanan-panji-pulang-jiwo-asal-usul-kepanjen/>
- Purwadi. 2009. *Pengkajian Sastra Jawa*. Yogyakarta: Shaida.
- Purwadi dan Waryanti. 2015. *Serat Wulangreh*. Yogyakarta: Laras Media Prima.
- Poerwadarminto, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappi
- Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: Universitas Negeri Malang Press